

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Dengan adanya pendidikan tentu akan membantu manusia dari ketidakberdayaan dan penajahan mental yang berkelanjutan.

Di era modern saat ini semua memang sudah serba canggih dan dipermudah namun permasalahannya bukan pada banyaknya alat yang semakin canggih ataupun mempermudah pekerjaan manusia. Karena pada dasarnya manusia juga membutuhkan interaksi, baik interaksi dengan sesama, interaksi dengan lingkungan maupun interaksi dengan sang Pencipta. Menyikapi kebutuhan interaksi tersebut tentu dalam dunia pendidikan membutuhkan terobosan yang bisa membantu manusia memenuhi kebutuhan interaksinya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyebutkan tentang Sistem pendidikan Nasional dalam Bab VI bagian kesembilan pasal 30 ayat 2, menyebutkan bahwa “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama”.²

Sedangkan pendidikan menurut Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan

¹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrinciehie, 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 79

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional cet. I*, Jakarta: CV. Eko Jaya, hal.7-8

kependidikannya.³ Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang ada di dalam kegiatan pendidikan, mulai dari penyelenggaraan, niat dan nilai-nilai Islam.

Permasalahan yang terjadi ialah tidak semua masyarakat mampu memahami agama dan praktik agama dengan baik, sehingga hal tersebut akan menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan masyarakat yang beragama seperti beberapa masalah yang terjadi di Indonesia. Namun perlu kita ketahui bahwa akhir-akhir ini sebagian masyarakat mulai menyadari akan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Munculnya kesadaran tersebut direspon baik oleh dunia pendidikan, yang akhirnya kini mulai bermunculan lembaga pendidikan bernuansa keagamaan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Salah satu dari lembaga pendidikan yang bernuansa keagamaan ialah lembaga pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan hidup Islam, yaitu mengabdikan kepada Allah sesuai dengan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.⁴ Jika kita sudah mengetahui bahwa tujuan pendidikan Islam sama seperti tujuan hidup manusia tentu kita membutuhkan adanya perencanaan pendidikan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Sehingga dengan demikian diharapkan pendidikan mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi.

Masuknya muatan lokal dalam kurikulum nasional tidak mengubah esensi tujuan pendidikan nasional. Artinya, tujuan nasional dan tujuan kelembagaan pendidikan (tujuan institusional) tetap menjadi kerangka acuan bagi pelaksana muatan lokal.⁵ Dengan adanya muatan lokal tentu akan menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan, mengingat setiap daerah

³ Muhaimin, 2014, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 8

⁴ Radja Mudyahardjo, 2001, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 223

⁵ Nana Sudjana, 1991, *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, hal.173

mempunyai potensi berbeda-beda yang bisa dikembangkan. Guna mewujudkan muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan anak di masyarakat, maka perlu dilakukan perencanaan pendidikan dengan baik. Perencanaan pendidikan sangatlah diperlukan sebelum melakukan kegiatan pendidikan. Keberadaan perencanaan dalam pendidikan akan lebih memudahkan pencapaian tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan nasional.

Secara umum, muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerah masing-masing dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁶ Hal tersebut tentu sangat membantu anak untuk hidup bermasyarakat di lingkungannya.

Sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki ciri khusus identitas kelembagaannya perlu meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Hal tersebut memungkinkan manusia mampu berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar agar menghasilkan manusia yang berkualitas.

Dengan adanya kebijakan nasional yang memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan potensi lokal yang ada di lingkungan, tentu memberikan peluang bagi siswa untuk mempelajari potensi lingkungannya di bangku sekolah. Hal tersebutlah yang mendasari adanya muatan lokal takhassus musyafahah dilaksanakan di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah jekulo.

Menurut keterangan kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, *takhassus musyafahah* merupakan terobosan yang dipilih di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo yang diambil dari kurikulum di

⁶ E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 274-275

madrasah yang berbasis pesantren. Dengan adanya program tersebut diharapkan nantinya mampu menciptakan lulusan yang unggul dalam prestasi dan santun dalam budi pekerti sesuai dengan visi yang ada di madrasah tersebut. Selain itu tujuan diadakannya muatan lokal tersebut ialah untuk memberikan bekal hafalan *juz 'amma* yang mampu dipraktikkan oleh siswa dalam kebutuhan beragama serta mampu memahaminya.⁷

Berangkat dari pemikiran dan fakta di masyarakat bahwa pendidikan agama sangat dibutuhkan oleh anak sejak dini. Dan kebetulan di salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah penulis survey terdapat muatan lokal yang mampu menjadi alternative bagi permasalahan masyarakat tentang kurangnya pemahaman anak terhadap pengetahuan dan aktivitas beragama, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo dengan mengangkat judul **“STUDI ANALISIS PELAKSANAAN MUATAN LOKAL TAKHASSUS MUSYAFahah UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA SISWA DI MTS NU WAHID HASYIM SALAFIYAH JEKULO TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian kualitatif adalah gejala yang masih bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁸

Agar penelitian ini tidak melebar tanpa pokok yang pasti maka penulis merumuskan fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Fokus masalah dalam penelitian ini ialah pelaksanaan muatan lokal

⁷ Hasil penjelasan kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo (Ibu Naf'in Nihayati), saat penulis melakukan survey lokasi sebelum mulai meneliti tanggal 6 Januari 2016

⁸ Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”*, Bandung : Alfabeta, hal. 285

takhassus musyafahah untuk meningkatkan kesadaran keagamaan siswa kelas 8 di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo.

Fokus tersebut dipilih karena tidak semua madrasah memasukkan muatan lokal takhassus musyafahah dalam pembelajaran di kelas. Musyafahah ialah mata pelajaran yang berisi tentang hafalan-hafalan tertentu sebagai ciri khas dari madrasah tersebut. *Takhassus musyafahah* di kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah berisi tentang hafalan surat-surat pendek (*Juz amma*) yang dilakukan di kelas. Dengan adanya hafalan surat-surat pendek tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran keagamaan siswa sehingga mampu mengendalikan perilaku siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah tersebut maka peneliti dapat merumuskan pokok masalah mendasar yang akan dikaji dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo?
2. Bagaimana kesadaran beragama siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo?
3. Bagaimana relevansi pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* dengan peningkatan kesadaran beragama siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis ialah:

1. Mengetahui pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo.
2. Mengetahui relevansi pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* dengan peningkatan kesadaran beragama di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dan sumber referensi mengenai pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa.
- b. Menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif solusi pengembangan kurikulum oleh lembaga pendidikan yang membutuhkan.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah.

